

ANALISIS DETERMINAN HILIRISASI PRODUKSI PERTANIAN DI KABUPATEN GARUT

Analysis Of Determinants Of Downstream Agricultural Production In Garut District

Keysha Rafid Al Gandhi¹, Hudaibiyah Syifa Rosaline¹, Eva Ervani¹

¹Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

*Email : Keysha21003@mail.unpad.ac.id

Naskah diterima : 25/12/2024, direvisi : 10/02/2025, disetujui : 03/03/2025

ABSTRAK

Sektor pertanian memainkan peran strategis dalam perekonomian daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai produksi sebagai langkah menuju hilirisasi pertanian di Kabupaten Garut. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jumlah unit usaha, tenaga kerja, investasi, dan nilai produksi pertanian, yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Garut untuk periode 2003-2023. Dengan menggunakan pendekatan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS), penelitian ini menganalisis hubungan antara jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan investasi terhadap nilai produksi pertanian. Uji stasioneritas dilakukan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk memastikan data bersifat stasioner, serta pengujian asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan investasi secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap nilai produksi pertanian di Kabupaten Garut, dengan model regresi mampu menjelaskan 86,61% variasi nilai produksi. Secara spesifik, peningkatan jumlah unit usaha dan penggunaan bahan baku memberikan pengaruh positif yang signifikan, sementara peningkatan tenaga kerja dan investasi menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pengelolaan yang tepat dalam sektor pertanian untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Kata-kata Kunci: Hilirisasi, Tenaga Kerja, Bahan Baku, Produksi.

ABSTRACT

The agricultural sector plays a strategic role in the regional economy. This study aims to analyze the factors that influence production value as a step towards downstream agriculture in Garut Regency. The secondary data used in this study include the number of business units, labor, investment, and agricultural production value, obtained from the Regional Development Planning Agency (Bappeda) of Garut Regency for the period 2003-2023. Using the Ordinary Least Squares (OLS) regression approach, this study analyzes the relationship between the number of business units, labor, and investment to the value of agricultural production. Stationarity tests were conducted using the Augmented Dickey-Fuller (ADF) method to ensure the data was stationary, as well as classical assumption testing to ensure the validity of the model. This study was motivated by the need to increase the added value of agricultural products to encourage economic growth and farmers' welfare. The results showed that the variables of the number of business units, labor, and investment together contributed significantly to the value of agricultural production in Garut Regency, with the regression model being able to explain 86.61% of the variation in production value. Specifically, the increase in the number of business units and the use of raw materials had a significant positive effect, while the increase in labor and investment showed results that were not in line with expectations. These findings emphasize the importance of proper management strategies in the agricultural sector to increase the added value of agricultural products, promote economic growth, and improve farmers' welfare.

Keywords: Downstream, Labor, Raw Materials, Production

PENDAHULUAN

Pertanian adalah sektor ekonomi yang strategis di Kabupaten Garut. Namun, nilai tambah produk pertanian masih perlu ditingkatkan melalui upaya hilirisasi. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi menjadi langkah awal untuk merumuskan strategi hilirisasi yang efektif. Sebagai salah satu kabupaten di Indonesia yang mempunyai potensi pertanian yang besar, Garut telah lama menjadi lumbung pangan di wilayah Jawa Barat.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan pertanian masih menjadi sektor utama yang memberi dukungan signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Garut. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi sektor utama yang memberikan dukungan signifikan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Garut. Pada periode 2019-2023, kontribusi sektor ini terhadap PDRB tetap konsisten di kisaran 31-32%, dengan nilai PDRB sektor pertanian meningkat dari Rp12,41 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp13,72 triliun pada tahun 2023.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Kabupaten Garut

Kategori Lapangan Usaha	PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Harga Konstan 2010				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	12.414.994,61	12.483.739,73	12.934.341,96	13.507.495,22	13.722.991,92
Produk Domestik Regional Bruto	39.092.491,73	38.598.145,31	39.981.190,86	42.012.958,19	44.087.224,11
%Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dari PDRB	31.75%	32.34%	32.35%	32.15%	31.12%

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024).

Meningkatnya nilai tambah produk pertanian menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Garut. Hal ini sejalan dengan upaya hilirisasi pertanian yang merupakan strategi untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Hilirisasi pertanian merupakan upaya untuk mengubah produk pertanian mentah menjadi produk olahan atau produk jadi sehingga mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi. Dengan mekanisme hilirisasi ini, pertanian di Kabupaten Garut diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat petani serta kontribusi yang lebih signifikan terhadap PDRB daerah (Elizabeth & Anugrah, 2020).

Namun, untuk berhasil dalam upaya hilirisasi, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memberi pengaruh pada nilai produksi pertanian. Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi faktor tersebut. Sebagai contoh, modal, luas lahan, serta tenaga kerja adalah faktor yang memberi pengaruh pada nilai produksi usaha tani hidroponik di Kota Jambi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan modal serta luas lahan memberi dampak signifikan pada nilai produksi, sedangkan tenaga kerja tidak memberi dampak secara signifikan (Yuliani et al., 2023). Penelitian lain oleh Hidayat (2018) juga menelaah faktor yang memberi dampak pada nilai produksi industri besar serta sedang. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, serta bahan baku memberi dampak signifikan pada nilai produksi industri. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia serta bahan baku dalam meningkatkan nilai tambah produk industri.

Inovasi dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Yu *et al.* (2020) menunjukkan bahwa evaluasi kinerja inovasi produk baru merupakan langkah penting dalam meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Melalui adanya atensi pada faktor yang memberi pengaruh pada nilai produksi, termasuk inovasi, diharapkan dapat merumuskan strategi hilirisasi pertanian yang efektif di Kabupaten Garut.

Nilai produksi dalam pertanian merupakan ukuran penting untuk mengevaluasi kinerja dan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian suatu wilayah. Kajian terdahulu, seperti yang dilaksanakan Yuliani *et al.* (2023), memperlihatkan nilai produksi pertanian tidak hanya dipicu satu faktor tunggal, namun juga sejumlah faktor kompleks. Faktor-faktor ini termasuk jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan investasi. Melalui analisis regresi dan metode statistik lainnya, penelitian tersebut menyoroti pentingnya memahami hubungan yang kompleks antara faktor-faktor ini untuk mengoptimalkan nilai produksi pertanian. Proses hilirisasi pertanian menjadi strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Menurut Elizabeth & Anugrah (2020), hilirisasi tidak hanya mengubah produk pertanian menjadi produk dengan nilai tambah tinggi, tetapi juga memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk. Dengan melakukan proses hilirisasi, seperti pengolahan dan pemasaran produk pertanian, nilai tambah produk dapat ditingkatkan secara signifikan. Dalam Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi yang berkaitan dengan upaya hilirisasi pertanian.

Jumlah unit usaha pertanian memainkan peran penting dalam menentukan skala produksi dan nilai tambah produk. Tomyagistyawan & Kusuma (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah unit usaha pertanian bisa memberi kontribusi pada peningkatan produksi serta nilai tambah produk pertanian. distribusi dan karakteristik unit usaha pertanian dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merencanakan strategi pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Investasi dalam sektor pertanian memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas dan inovasi. Hidayat (2018) menyoroti pentingnya investasi dalam infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia untuk meningkatkan nilai produksi industri pertanian. Dengan meningkatkan investasi dalam pertanian, baik dari sektor publik maupun swasta, potensi untuk meningkatkan nilai produksi dan menciptakan nilai tambah produk menjadi lebih besar. pola investasi dan alokasi sumber daya dapat membantu dalam merencanakan strategi pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan, pengadaan, dan penggunaan bahan baku yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas industri pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara jumlah unit usaha, tenaga kerja, dan investasi dengan nilai produksi pertanian di

Kabupaten Garut. Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan nilai tambah produk pertanian.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk mengkaji hubungan antara variabel independen (jumlah unit usaha, tenaga kerja, serta investasi) dengan variabel dependen (nilai produksi pertanian). Data yang digunakan diambil dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Garut dengan rentang waktu dari tahun 2003 hingga 2023 dengan variabel dependen yaitu harga produksi dan variabel-variabel independen diantaranya jumlah unit usaha, tenaga kerja, jumlah investasi dan harga bahan baku. Regresi OLS dipilih karena metode ini robust dan mudah diinterpretasikan, serta memungkinkan untuk menguji hubungan linier antara variabel dependen dan independen (D. N. Gujarati, 2003).

Dalam penelitian dengan metode OLS, konsep stasioneritas adalah esensial dalam analisis data *time series* seperti data produksi pertanian. Stasioneritas mengacu pada sifat statistik dari suatu seri data yang tetap atau tidak berubah seiring waktu. Hal ini penting karena memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis memiliki sifat yang konsisten, sehingga hasil analisisnya dapat diandalkan dan relevan. Regresi OLS bermanfaat untuk memprediksi nilai variabel, mengidentifikasi hubungan antar variabel, dan menguji hipotesis tentang hubungan kausal. Manfaat ini menjadikannya alat yang berharga untuk berbagai bidang, seperti bisnis, ekonomi, dan penelitian ilmiah (Wooldridge, 2010).

Analisis regresi yaitu metode statistik yang dipakai dalam melakukan pengkajian terkait relasi pada satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian memakai metode regresi linear berganda agar dapat menelaah faktor yang memberi pengaruh pada nilai produksi industri besar serta sedang. Dengan menganalisis hubungan antara variabel-variabel seperti jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, serta bahan baku dengan nilai produksi, penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor yang paling memberi pengaruh dalam meningkatkan nilai produksi.

Metode Analisis Data

Data *time series* mengenai unit usaha, tenaga kerja, investasi, dan nilai produksi komoditas-komoditas potensi industri dari sektor pertanian di Kabupaten Garut dikumpulkan melalui data sekunder yang bersumber dari Badan Pendapatan Daerah (Bappeda) Kabupaten Garut. Data tersebut merupakan hasil jumlah total dari

berbagai macam komoditas pertanian yang menghasilkan potensi industri yang kemudian dilakukan pengecekan untuk mengidentifikasi adanya *missing value*, *outlier*, dan pola data. Sebagai langkah awal, uji stasioneritas menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dilakukan untuk memastikan bahwa data *time series* bersifat stasioner sebelum digunakan dalam analisis regresi. Jika data terbukti tidak stasioner, dilakukan prosedur *differencing* atau *detrending* untuk menjadikannya stasioner.

Selanjutnya, model regresi linear berganda dibangun dengan menggunakan perangkat lunak statistik 'Stata', dan diperiksa untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi klasik, yakni linearitas, independensi, homoskedastisitas, normalitas, serta bebas dari multikolinearitas. Uji statistik t dan uji statistik F diterapkan untuk menguji signifikansi koefisien regresi dan signifikansi keseluruhan model regresi. Nilai *R-squared* dihitung untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, serta dilakukan interpretasi terhadap koefisien regresi, p-value, *R-squared*, dan hasil uji statistik lainnya.

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode ekonometrika, khususnya regresi linier berganda, yang umum digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan beberapa variabel independen. Pendekatan ini didasarkan pada teori yang telah dijelaskan D. Gujarati & Porter (2008) dalam literatur *Basic Econometrics*, yang membahas dasar-dasar analisis regresi. Greene (2003) dalam *Econometric Analysis* juga membahas terkait model yang melibatkan data panel atau variabel berbentuk turunan.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

dimana:

$$D.Produksi = \beta_0 + \beta_1.DI_{UnitUsaha} + \beta_2.DI_{TenagaKerja} + \beta_3.DI_{Investasi} + \beta_4.DI_{BahanBaku} + \beta_5.Tahun + \mu$$

Keterangan:

- D.Produksi : Variabel dependen Nilai produksi pertanian di Kabupaten Garut (Y).
 $DI_{UnitUsaha}$: Variabel independen Jumlah unit usaha pertanian di Kabupaten Garut yang berbentuk turunan pertama (x_1)
 $DI_{TenagaKerja}$: Variabel independen Jumlah tenaga kerja yang terlibat pada usaha pertanian di Kabupaten Garut (x_2)
 $DI_{Investasi}$: Nilai investasi dalam sektor pertanian di Kabupaten Garut berbentuk turunan pertama (x_3)
 $DI_{BahanBaku}$: Nilai penggunaan bahan baku dalam produksi pertanian di Kabupaten Garut berbentuk turunan pertama (x_4)
 $Tahun$: Variabel Independen factor waktu dalam analisis (x_5)

β_0	: Intersep
β_1	: Koefisien variabel $DI_{UnitUsaha}$
β_2	: Koefisien variabel $DI_{TenagaKerja}$
β_3	: Koefisien variabel $DI_{Investasi}$
β_4	: Koefisien variabel $DI_{BahanBaku}$
β_5	: Koefisien variabel $Tahun$
μ	: Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Identifikasi

Uji Asumsi Klasik

Dengan tingkat signifikansi 5% variabel unit usaha, tenaga kerja, investasi, bahan baku, serta produksi belum stasioner pada tingkat level karena memiliki nilai $p\text{-value} > \alpha$ (5%) sehingga semua variabel tersebut diturunkan agar menjadi stasioner. Oleh karena itu diperoleh dengan tingkat signifikansi 5% variabel unit usaha, tenaga kerja, investasi, bahan baku, serta produksi sudah stasioner pada turunan pertama karena memiliki nilai $p\text{-value} < \alpha$ 5% ($0,000 < 0,05$).

Tabel 2. Uji Stasioneritas

Nama Variabel	Nilai P-Nilai	
	Tingkat Level	First Difference
Unit Usaha	0.6260	0.0127
Tenaga Kerja	0.7565	0.0008
Investasi	0.6153	0.0013
Bahan Baku	0.3287	0.0248
Produksi	0.6062	0.0001

Sumber : Data Primer (2024), diolah.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah error term pada periode saat ini berkaitan dengan *error term* pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin Watson Test. Hasil uji autokorelasi didapatkan nilai probabilitas χ^2 0.5755, maka dengan tingkat signifikansi 5%, disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi dalam model.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Lag(P)	Chi2	Df	Prob > Chi2
1	0.314	1	0.5755

H_0 : No Serial Correlation

Sumber : Data Primer (2024), diolah.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidakhomogenan varians *error* pada model regresi. Dalam penelitian ini, uji yang digunakan adalah uji *Breusch-Pagan test*, Hasilnya, didapat nilai LM $(0.01) < (11.070)$ atau *p-value* sebesar 0.929, maka dengan tingkat signifikansi 5%, maka disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model ini.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

chi2(1)	=	0.01
Prob > chi2	=	0.9290

Sumber : Data Primer (2024), diolah.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara variabel-variabel independen dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Metode ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana korelasi antar variabel independen dapat menyebabkan peningkatan varians dan nilai *R-square* dalam hasil regresi. Diperoleh hasil dari *mean* VIF sebesar 3.68, maka sesuai level signifikansi 5%, Model ini tidak memiliki masalah multikolinearitas karena memiliki nilai *mean vif* yang berada di bawah 5.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Vif	1/Vif
Unit usaha	8.11	0.123245
Bahan baku	4.14	0.241338
Tenaga kerja	3.93	0.254493
Investasi	1.12	0.915954
Tahun	1.09	0.893094
Mean Vif	3.68	

Sumber : Data Primer (2024), diolah.

Analisis Regresi

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model regresi yang dilakukan menunjukkan bahwa variasi dari seluruh variabel independen (Unit Usaha, Tenaga Kerja, Investasi, dan Bahan Baku) mampu menjelaskan sekitar 86.61% variasi dari variabel dependen, yaitu Produksi. Sisanya, yaitu 13.39%, dikemukakan faktor lain di luar model.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik

R-Squared		0.8661	
Variabel	Koefisien	T-Statistik	P > [T]
Konstanta	-5.55e+10	-0.04	0.968
Unit usaha	-1.53e+08	-1.93	0.075
Tenaga kerja	5.99e+07	5.49	0.000
Investasi	-4.670956	-1.95	0.072
Bahan baku	1.366609	3.49	0.004
Tahun	2.89e+07	0.04	0.966

Sumber : Data Primer (2024), diolah.

Setelah menguji model dengan analisis regresi linear berganda, maka dihasilkan beberapa poin sebagai berikut :

1. Peningkatan jumlah unit usaha sebesar satu unit cenderung menurunkan produksi sebesar 153 juta rupiah setiap tahunnya. Penurunan ini bisa terjadi akibat persaingan yang meningkat antar unit usaha, yang mengurangi efisiensi, atau pembagian sumber daya yang tidak merata (Setiawan, 2020).
2. Setiap tambahan satu tenaga kerja berkontribusi pada peningkatan produksi sebesar 59,9 juta rupiah per tahun. Penambahan tenaga kerja umumnya meningkatkan kapasitas produksi. Namun, efisiensi tenaga kerja dapat menurun jika tidak diimbangi dengan peningkatan sumber daya lain (Putra & Rahman, 2021).
3. Setiap peningkatan 1 miliar rupiah dalam investasi justru berhubungan dengan penurunan produksi sebesar 4,67 miliar rupiah per tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh investasi yang tidak efisien atau tidak tepat sasaran, seperti investasi yang tidak mendukung proses produksi secara langsung. Selain itu, efek investasi mungkin memerlukan waktu sebelum terlihat dalam hasil produksi (Nasution & Siaahan, 2022).
4. Penambahan 1 miliar rupiah pada bahan baku berkontribusi pada peningkatan produksi sebesar 1,37 miliar rupiah per tahun. Ketersediaan bahan baku yang mencukupi memungkinkan peningkatan volume produksi, yang berujung pada kenaikan output. Namun, jika bahan baku digunakan secara tidak efisien, dampak positif ini bisa berkurang (Santosa & Hadi, 2021)

Uji Parsial Dua Arah (Uji Statistik)

1. Uji t terhadap koefisien variabel Unit Usaha

Nilai uji t tabel dua arah dengan derajat kebebasan 519 serta $\alpha = 5\%$, sehingga didapat nilai -1.65. Sementara, nilai t hitung -1,93. Sesuai hasil, terlihat t hitung $\leq$ t kritis, yang menjadikan ditolak serta diterima. Bisa disimpulkan variabel unit usaha

memberi pengaruh signifikan pada variabel produksi. Hal ini disebabkan karena mayoritas industri kecil menengah terdapat kendala pada modal yang memberikan signifikansi yang berfluktuasi antara unit usaha yang muncul dan tutup (Nurhayati dan Pratama, 2021)

2. Uji t terhadap koefisien variabel Tenaga Kerja

Nilai uji t tabel dua arah dengan derajat kebebasan 519 serta $\alpha = 5\%$, sehingga didapat nilai -1.65. Sementara, nilai t hitung 5,49. Sesuai hasil, terlihat t hitung $> t$ kritis, yang menjadikan ditolak serta diterima. Bisa disimpulkan variabel tenaga kerja memberi pengaruh signifikan pada variabel produksi. Akibat dari kurangnya tenaga kerja akan mengakibatkan produksi dan tingkat konsumsi yang akan memberikan dampak berkelanjutan juga pada investasi (Widhiyana dan Sulastri, 2015).

3. Uji t terhadap koefisien variabel Investasi

Nilai uji t tabel dua arah dengan derajat kebebasan 519 dan $\alpha = 5\%$, sehingga didapat nilai -1.65. Sementara, nilai t hitung -1,95. Sesuai hasil tersebut, terlihat t hitung $\leq t$ kritis, yang menjadikan ditolak serta diterima. Bisa disimpulkan variabel investasi memberi pengaruh signifikan pada variabel produksi. Ini bisa terjadi apabila dana investasi lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak langsung berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi. Maka dari itu, penting untuk memastikan bahwa investasi dialokasikan secara efisien dan bahwa dampak jangka panjangnya dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan (Aulia, 2018).

4. Uji t terhadap koefisien variabel Bahan Baku

Nilai uji t tabel dua arah dengan derajat kebebasan 519 serta $\alpha = 5\%$, sehingga didapat nilai -1.65. Sementara, nilai t hitung -1,95. Sesuai hasil tersebut, terlihat t hitung $\leq t$ kritis, yang menjadikan ditolak serta diterima. Bisa disimpulkan variabel bahan baku memberi pengaruh signifikan pada variabel produksi. Pada tingkat signifikansi 5%, seluruh variabel independen (dalam hal ini unit usaha, tenaga kerja, investasi, serta bahan baku) memberi pengaruh signifikan pada variabel Produksi. Hal ini ditunjukkan dengan t-stat yang melebihi nilai kritis t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung kinerja produksi. Oleh karena itu, pengelolaan bahan baku yang efisien akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan *output* produksi dalam industri (Hanafiah, 2019).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan penting, yaitu Jumlah unit usaha, tenaga kerja, investasi, serta penggunaan bahan baku berpengaruh signifikan pada nilai produksi pertanian di Kabupaten Garut, peningkatan unit usaha dan penggunaan bahan baku berpengaruh positif terhadap nilai produksi. Di samping itu, peningkatan tenaga kerja serta nilai investasi menunjukkan pengaruh yang bertentangan dengan yang diharapkan. Model regresi mampu memaparkan 86.61 % variasi nilai produksi pertanian, hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang dipilih cukup kuat dalam menjelaskan fenomena produksi pertanian di daerah Kabupaten Garut.

Berdasarkan temuan di atas, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian di Kabupaten Garut:

1. Peningkatan Unit Usaha: Mendorong pertumbuhan jumlah unit usaha pertanian dengan memberikan dukungan infrastruktur serta akses ke pasar yang lebih baik.
2. Optimalisasi Tenaga Kerja: Mengembangkan program pelatihan guna meningkatkan mutu serta produktivitas tenaga kerja pertanian, serta memastikan adanya upah yang kompetitif dan kondisi kerja yang baik.
3. Perbaikan dalam Investasi: Menyusun strategi untuk menarik investasi yang lebih besar dalam sektor pertanian, khususnya dalam infrastruktur serta teknologi yang bisa membangkitkan efisiensi serta produktivitas.
4. Manajemen Bahan Baku: Memperhatikan manajemen bahan baku untuk memastikan ketersediaan bahan baku yang memadai dan efisiensi penggunaannya dalam proses produksi.
5. Pengembangan Inovasi: Mendorong inovasi dalam proses produksi dan pemasaran produk pertanian untuk meningkatkan nilai tambah, seperti pengolahan produk pertanian yang menghasilkan produk olahan dengan nilai tambah lebih tinggi.

Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan Kabupaten Garut dapat meningkatkan nilai tambah produk pertaniannya secara signifikan, memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, serta meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat lokal secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. (2018). *Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Industri Pengolahan di D.I. Yogyakarta (Tahun 1996-2016)*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(2), 123-135.

- Elizabeth, & Anugrah. (2020). Importance of agricultural downstreaming in increasing added value. *Journal of Agricultural Economics*, 10(2), 45–58.
- Greene, W. H. . (2003). *Econometric analysis : 5th ed.* Prentice Hall.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill Education. www.mhhe.com
- Gujarati, D., & Porter, D. (2008). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hanafiah, M. (2019). Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku terhadap Kinerja Produksi di Industri Manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(3), 123-136.
- Hidayat, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Produksi Industri Besar dan Sedang Di Kabupaten Malang Tahun 2015. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:169257093>
- Nasution, A., & Siahaan, F. (2022). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Indonesia*, 11(3), 99-110. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/download/57242/47228/140611>
- Nurhayati, R., & Pratama, F. (2021). Pengaruh Investasi, Unit Usaha, dan Tenaga Kerja terhadap Nilai Produksi Sektor Industri di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15(2), 123-135. <https://online-journal.unja.ac.id/pdpd/article/download/18267/13375>
- Putra, H., & Rahman, F. (2021). Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produktivitas Industri Kecil dan Menengah di Surakarta. *Eprints UMS*, 1(1), 45-58. <https://eprints.ums.ac.id/80476/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Santosa, M., & Hadi, P. (2021). Efisiensi Tenaga Kerja dalam Meningkatkan Produktivitas Industri di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 8(4), 123-135. <https://jep.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/download/4875/2622/10620>
- Setiawan, A., & Dewi, L. (2020). Persaingan Bisnis dalam Industri Modern: Implikasi terhadap Daya Saing Perusahaan. *Pedagogia*, 5(2), 22-35. <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/download/1382/1556>
- Tomyagistyawan, D., & Kusuma, S. H. (2023). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Madiun. *Jurnal Teknik ITS*, 12(3). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v12i3.134559>
- Utami, S., & Wibowo, R. (2023). Pengelolaan Bisnis dan Efisiensi Perusahaan Daerah: Studi Kasus di Perumda Air Minum Provinsi Jakarta. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 12(1), 15-30. <https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/download/29718/16973/87597>
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*. The MIT Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt5hhcfr>
- Yu, L., Duan, Y., & Fan, T. (2020). Innovation performance of new products in China's high-technology industry. *International Journal of Production Economics*, 219, 204–215. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0925527319302087>

Yuliani, R., Hardiani, H., & Hari Prihanto, P. (2023). Faktor - faktor yang mempengaruhi nilai produksi usahatani tanaman pakcoy dengan sistem hidroponik di Kota Jambi. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 11(3), 1-8. <https://doi.org/10.22437/pim.v11i3.31147>